

## Perbedaan Karakteristik Perkembangan Perilaku Peserta Didik Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 285 Jakarta

Indriyani<sup>1</sup>, Khaila Riyanni<sup>2</sup>, Keti Wahdaniah<sup>3</sup>, Vara Agitya Eka Prawita<sup>4</sup>, Keisha Aulia Majid<sup>5</sup>, Isnayni Kalamasyah<sup>6</sup>, Sobri<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail: [indriyani2605@gmail.com](mailto:indriyani2605@gmail.com)<sup>1</sup>, [khailarianni05@gmail.com](mailto:khailarianni05@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[wahdaniyahketi@gmail.com](mailto:wahdaniyahketi@gmail.com)<sup>3</sup>, [agityavara@gmail.com](mailto:agityavara@gmail.com)<sup>4</sup>, [keishamajid99@gmail.com](mailto:keishamajid99@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[isnaynikalam@gmail.com](mailto:isnaynikalam@gmail.com)<sup>6</sup>, [sobri@untirta.ac.id](mailto:sobri@untirta.ac.id)<sup>7</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan individu dalam konteks pendidikan, dengan fokus pada siswa di SMP Negeri 285 Jakarta. Kajian ini mencakup pengaruh faktor biologi dan lingkungan, serta analisis perbedaan individu berdasarkan aspek kognitif, kecakapan motorik, bakat, latar belakang dan kesiapan belajar. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi peran pendidikan dalam mendukung optimalisasi potensi siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana faktor-faktor bawaan dan lingkungan mempengaruhi perkembangan siswa, serta bagaimana strategi pendidikan dapat dirancang untuk mengakomodasi perbedaan individu. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan efektif, dengan menekankan pentingnya pendekatan yang berpusat pada siswa untuk meningkatkan hasil belajar dan perkembangan potensi mereka.

**Kata kunci:** *Perkembangan Peserta Didik, Kepribadian, Perbedaan Individu, Karakteristik*

### Abstract

This study aims to thoroughly examine the factors influencing individual development in the context of education, focusing on students at SMP Negeri 285 Jakarta. The study explores the impact of biological and environmental factors, as well as an analysis of individual differences in cognitive abilities, motor skills, talents, backgrounds, and learning readiness. Additionally, this research seeks to identify the role of education in supporting the optimization of students' potential. The method used in this study is descriptive qualitative. Data collection was conducted through literature reviews, in-depth interviews with teachers and students, and direct observations of learning activities at the school. The results are expected to provide a better understanding of how hereditary and environmental factors influence students' development and how educational strategies can be designed to accommodate individual differences. The findings of this study are anticipated to contribute to the development of more inclusive and effective educational policies, emphasizing the importance of student-centered approaches to enhance learning outcomes and optimize individual potential.

**Keywords:** *Learner Development, Personality, Individual Differences, Characteristics*

### PENDAHULUAN

Menurut (Dodi, 2016) Psikologi pendidikan merupakan cabang psikologi yang mempelajari tingkah laku dan proses mental manusia dalam konteks pendidikan, membantu guru memahami siswa sesuai tahap perkembangannya. Istilah psikologi berasal dari kata psyche yang berarti jiwa, dan logos yang berarti ilmu, sehingga secara harfiah psikologi berarti ilmu yang mempelajari jiwa atau ilmu jiwa. Psikologi pendidikan secara khusus membahas aktivitas dan proses mental

manusia yang terjadi dalam proses belajar-mengajar. Dengan memanfaatkan psikologi pendidikan, kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif dan selaras dengan tujuan pendidikan. Guru dapat lebih memahami cara mendidik siswa sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Sebelum psikologi diterapkan dalam pendidikan, terdapat anggapan bahwa menguasai materi pelajaran adalah satu-satunya syarat untuk menjadi seorang guru. Namun, dengan berkembangnya psikologi, khususnya psikologi anak, melalui penelitian yang bersifat empiris dan eksperimental, pandangan ini mulai berubah sejak abad ke-19. Pada masa itu, masyarakat mulai menyadari bahwa pengetahuan mendalam tentang materi pelajaran saja tidak cukup untuk menjadi guru yang baik. Guru juga memerlukan berbagai pengetahuan pendukung agar dapat mendidik secara profesional. Perubahan pandangan ini terus berkembang, dan pada abad ke-20, negara-negara maju mulai mempersiapkan tenaga ahli khusus untuk profesi guru.

Menurut (Hartinah Sitti, Salim Nasiatul Aisyah, 2023), Kepribadian peserta didik terbentuk dari perpaduan sifat bawaan genetik yang cenderung stabil dan pengaruh lingkungan yang dinamis, menekankan pentingnya stimulasi yang tepat dari pendidik. Setiap individu sebagai peserta didik memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh sifat bawaan dari keturunan dan juga faktor lingkungan, baik sosial maupun psikologis. Kepribadian mereka adalah hasil kombinasi antara stabilitas faktor biologis dan fleksibilitas pengaruh lingkungan. Konsep nature dan nurture digunakan untuk menjelaskan hubungan antara faktor bawaan dan lingkungan ini. Sejak lahir, bayi membawa potensi biologis yang kemudian dibentuk oleh rangsangan lingkungan yang diterima, menghasilkan pola perilaku khas. Oleh karena itu, peran pendidik sangat penting untuk memberikan rangsangan yang sesuai agar mendukung perkembangan dan pertumbuhan individu secara optimal.

Mengutip (Estari, 2020) setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga guru perlu memahami karakteristik awal siswa. Pemahaman ini penting untuk memudahkan guru dalam mengelola berbagai aspek pembelajaran, termasuk pemilihan strategi dan pengelolaan pengajaran. Dengan memahami kemampuan dan potensi siswa, guru dapat menyesuaikan komponen pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pemahaman terhadap kemampuan awal siswa juga membantu menentukan titik awal pengajaran serta batas akhir yang ingin dicapai. Dengan demikian, pengajaran berlangsung dari kemampuan awal hingga tujuan akhir, yang menjadi tanggung jawab guru. Mengenali karakteristik peserta didik sangat penting karena hal ini membantu guru dalam membimbing mereka untuk mencapai cita-cita. Pemahaman karakter siswa membutuhkan kesungguhan serta keterlibatan hati dan pikiran guru, sehingga karakter siswa dapat dipahami dengan baik dan tepat. Tujuan utama dari memahami karakteristik siswa adalah untuk menentukan apa yang harus diajarkan dan bagaimana mengondisikan siswa agar belajar sesuai dengan karakteristiknya. Proses identifikasi kemampuan awal dan karakteristik siswa bertujuan:

- a. Mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat tentang kemampuan serta karakteristik siswa sebelum mengikuti program pembelajaran tertentu.
- b. Menyeleksi bakat, minat, kemampuan, dan kecenderungan siswa dalam kaitannya dengan program pembelajaran yang akan diikuti.
- c. Merancang program pembelajaran atau pelatihan yang sesuai dengan kemampuan awal siswa untuk mendukung perkembangan mereka secara optimal.

Perbedaan individual dalam bakat khusus Menurut (M, Ali dan M, 2014) , setiap individu memiliki keunikan yang membedakannya dari orang lain, termasuk dalam hal bakat khusus. Setiap orang memiliki bakat tertentu yang berbeda baik dari segi jenis maupun kualitas. Conny Semiawan (1987) dan Utami Munandar (1922) menjelaskan bahwa perbedaan jenis bakat terlihat pada kemampuan yang dimiliki seseorang. Misalnya, ada yang unggul dalam bidang angka (numerical aptitude), ada yang lebih berbakat dalam berbahasa (verbal aptitude), dan ada pula yang memiliki kelebihan dalam bidang musik. Sementara itu, perbedaan kualitas bakat mengacu pada tingkat kemampuan di antara individu yang memiliki jenis bakat yang sama. Sebagai contoh, dua orang mungkin memiliki bakat dalam bidang angka, tetapi salah satu dari mereka memiliki kemampuan yang lebih menonjol dibandingkan yang lainnya.

Jean Piaget, seorang ahli perkembangan anak usia dini yang terkenal, menjelaskan bahwa sejak usia balita, manusia telah memiliki kemampuan dasar untuk berinteraksi dengan

lingkungannya. Kemampuan awal yang sederhana ini dikenal sebagai kemampuan sensori motorik. Setiap individu memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda, yang menyebabkan munculnya kemampuan intelektual yang unik pada masing-masing orang. Menurut Anurahman, Piaget berpendapat bahwa secara umum anak-anak mengikuti tahapan perkembangan yang sama, meskipun pengalaman yang mereka alami dapat bervariasi (Mu'minah, 2020)

Teori perkembangan kognitif Piaget, sebagaimana dijelaskan (Hosnan, 2016), memberikan pemahaman tentang bagaimana anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir dan menjadi panduan penting bagi guru dalam proses pembelajaran. Implikasi teori ini mencakup beberapa aspek. Pertama, guru dianjurkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksperimen dengan objek fisik dan fenomena alam, serta menyesuaikan aktivitas pembelajaran dengan tingkat perkembangan mereka. Kedua, siswa dilatih untuk mengembangkan penalaran melalui pertanyaan dan tugas yang menantang keterampilan berpikir operasional konkret maupun formal. Ketiga, tahapan perkembangan kognitif Piaget menjadi pedoman bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat kognisi siswa. Keempat, strategi pembelajaran yang efektif menekankan pentingnya mendorong siswa untuk aktif mengintegrasikan informasi baru melalui pengalaman langsung. Terakhir, interaksi dengan teman sebaya sangat diperlukan untuk membantu siswa memahami sudut pandang yang berbeda, sehingga memperluas cara berpikir mereka. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan efektif bagi siswa di berbagai jenjang pendidikan. Setiap individu memiliki perbedaan yang terlihat dalam perilakunya, baik di rumah maupun di sekolah, beberapa perbedaan tersebut sebagai berikut:

a. Perbedaan Kognitif

Menurut Bloom (1979) dalam (Misbahudholam, 2021), proses belajar yang berlangsung di dalam maupun di luar sekolah menghasilkan tiga jenis kemampuan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang dikenal sebagai Taksonomi Bloom. Kemampuan kognitif berhubungan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap individu memiliki persepsi unik terhadap objek tertentu, yang mencerminkan tingkat pemahamannya. Persepsi ini kemudian diorganisasi secara sistematis untuk menjadi bagian dari pengetahuan pribadi. Kemampuan kognitif menggambarkan sejauh mana seseorang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, yang merupakan hasil dari proses belajar. Tingkat kemampuan ini biasanya diukur melalui tes, yang menunjukkan variasi antara individu. Selain itu, tingkat kecerdasan (IQ) memiliki hubungan positif dengan kemampuan kognitif, di mana IQ berperan sebagai salah satu indikator tingkat pemahaman seseorang.

b. Perbedaan Kecakapan Motorik

Kecakapan motorik atau kemampuan psikomotorik, merujuk pada koordinasi kerja saraf motorik yang diatur oleh sistem saraf pusat untuk mendukung berbagai aktivitas. Kemampuan ini melibatkan proses kerja sistem saraf secara terorganisasi. Rangsangan diterima oleh alat indera, kemudian diteruskan melalui saraf sensorik ke otak untuk diproses. Hasil pemrosesan ini dikirimkan kembali melalui saraf motorik, menghasilkan respons dalam bentuk gerakan. Seiring bertambahnya usia, fungsi fisik seseorang menjadi semakin matang. Hal ini memungkinkan individu untuk menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam berbagai aspek, seperti daya tahan perhatian, koordinasi otot, kecepatan reaksi, kontrol tubuh yang konsisten, dan ketahanan terhadap kelelahan. Dengan demikian, perkembangan usia berbanding lurus dengan peningkatan kecakapan motorik seseorang (Jumardi, 2019).

c. Perbedaan Latar Belakang

Menurut Syaiful dalam (Bebasari & Suhaili, 2022), Perbedaan individu dalam hal kepribadian dan ciri pada siswa antara lain tentang aspek jasmani, agama, intelektual, sosial, etika dan estetika. Hal ini dimiliki tiap siswa dan mereka memiliki keunikan tertentu dalam pembelajaran. Selain perbedaan yang dimiliki oleh siswa mereka juga memiliki persamaan yaitu dalam aspek kecerdasan, prestasi, bakat, sikap, kebiasaan, ciri-ciri jasmaniah, minat, perkembangan dan latar belakang lingkungan. Menurut Bloom (1979) dalam (Misbahudholam, 2021), Latar belakang individu mencakup faktor internal

dan eksternal yang memengaruhi prestasi belajar. Faktor internal meliputi kecerdasan, motivasi, bakat, emosi, perhatian, kebiasaan, kerja sama, dan kondisi kesehatan, sedangkan faktor eksternal mencakup pola asuh orang tua, status sosial ekonomi keluarga, kesulitan bahan ajar, metode pengajaran, kurikulum, serta lingkungan belajar. Perbedaan ini memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar individu.

d. Perbedaan Bakat

Bakat adalah kemampuan bawaan yang dimiliki seseorang sejak lahir. Perkembangannya sangat bergantung pada stimulasi dan lingkungan yang mendukung. Jika tidak mendapatkan pengaruh yang tepat, potensi bakat tersebut mungkin tidak berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan berperan penting dalam mengembangkan bakat seseorang. Setiap individu memiliki perbedaan, termasuk dalam hal bakat khusus. Seperti yang dijelaskan oleh (M, Ali dan M, 2014), perbedaan ini mencakup berbagai jenis dan kualitas bakat yang dimiliki setiap orang. Menurut Conny Semiawan (1987) dan Utami Munandar (1922), perbedaan jenis bakat terlihat dari kemampuan spesifik yang dimiliki individu. Misalnya, ada yang unggul dalam kemampuan numerik (*numerical aptitude*), ada yang lebih mahir dalam keterampilan verbal (*verbal aptitude*), dan ada pula yang berbakat dalam bidang musik. Sementara itu, perbedaan dalam kualitas bakat mengacu pada tingkat keunggulan individu dalam bidang yang sama. Sebagai contoh, dua orang mungkin memiliki bakat numerik, tetapi kemampuan salah satu individu dapat lebih menonjol dibandingkan yang lain.

e. Perbedaan Kesiapan Belajar

Menurut Bloom (1979) dalam (Misbahudholam, 2021) kesiapan belajar setiap individu dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti kondisi sosial ekonomi dan budaya. Kesiapan ini juga bergantung pada kematangan fisik, mental, kesehatan, serta pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Faktor-faktor tersebut membantu menentukan sejauh mana seseorang mampu menyerap informasi dan belajar secara efektif. Menurut (Jumardi, 2019) perbedaan kesiapan belajar di antara individu tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat kematangan, tetapi juga oleh beragam latar belakang yang dimiliki sebelumnya. Anak berusia 6 tahun yang mulai bersekolah di kelas I mungkin menunjukkan variasi kesiapan dalam memanfaatkan pendidikan formal, dengan perbedaan tingkat kesiapan yang bisa mencapai satu, dua, atau bahkan tiga tahun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan individu dalam konteks pendidikan, baik dari aspek biologi maupun lingkungan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan individu berdasarkan kognitif, kecakapan motorik, bakat, dan faktor kesiapan belajar serta mengidentifikasi peran pendidikan dalam mendukung optimalisasi potensi individu. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang relevan, efektif, dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif serta kebutuhan unik setiap individu.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang fokus pada eksplorasi mendalam dan pemahaman fenomena dalam konteks alaminya, dengan menekankan interpretasi dan makna subjektif. Menurut Bogdan dan Biklen (1992:30), penelitian kualitatif berusaha untuk memahami fenomena dari perspektif subjek yang diteliti dalam konteks alami, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang realitas sosial, budaya, atau perilaku yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai karakteristik perkembangan perilaku peserta didik di SMP Negeri 285 Jakarta. Dalam pendekatan ini, peneliti secara aktif berinteraksi dengan subjek untuk memperoleh wawasan mendalam tentang aspek-aspek kehidupan manusia, sosial, atau budaya. Pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi dimensi realitas sosial yang tidak selalu dapat diukur secara kuantitatif, dan menekankan pemahaman holistik terhadap fenomena yang terjadi (Creswell, 2014).

Berbagai teknik digunakan untuk mengumpulkan data dalam metode kualitatif, termasuk wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam

memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami perspektif dan pengalaman narasumber secara lebih rinci, sementara observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengamati konteks secara langsung (Rachman Arif, Yochanan E, Samanlangi Andi Ilham, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, Miles dan Huberman (1994) juga menekankan bahwa wawancara mendalam dan observasi partisipatif adalah teknik yang sangat efektif dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan kontekstual.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 285 Jakarta, pada kelas VIII, dengan tujuan untuk menganalisis perbedaan karakteristik perkembangan perilaku peserta didik. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi pencarian dan kajian sumber referensi, wawancara, serta observasi langsung. Langkah-langkah dalam pencarian dan kajian sumber referensi meliputi identifikasi literatur relevan, peninjauan jurnal ilmiah, buku, serta dokumen lain yang mendukung topik penelitian. Proses ini juga mengacu pada pendapat Neuman (2014) yang menyatakan bahwa kajian literatur adalah fondasi penting dalam penelitian kualitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai konteks yang sedang diteliti.

Langkah-langkah wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru bimbingan dan konseling, pelaksanaan wawancara secara langsung, serta pencatatan dan analisis hasil wawancara. Sementara itu, observasi langsung dilakukan dengan merancang instrumen observasi, mengamati perilaku peserta didik di lingkungan sekolah, mencatat temuan secara sistematis, dan menyusun laporan hasil observasi untuk dianalisis lebih lanjut. Menurut Angrosino (2007), observasi langsung adalah metode yang memungkinkan peneliti untuk terlibat dalam kehidupan sehari-hari subjek penelitian dan mengumpulkan data yang lebih autentik serta kontekstual.

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan perilaku peserta didik di SMP Negeri 285 Jakarta, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi karakteristik perkembangan perilaku mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, yang mana beberapa pertanyaan diajukan kepada guru bimbingan dan konseling. Selain itu, penelitian juga melibatkan observasi langsung untuk mengkaji perbedaan karakteristik perkembangan perilaku peserta didik di SMP Negeri 285 Jakarta, khususnya pada kelas VIII. Perbedaan karakteristik perkembangan perilaku diantaranya terdiri dari perbedaan kognitif, perbedaan kecakapan motorik, perbedaan latar belakang, perbedaan bakat dan perbedaan kesiapan belajar.

### a. Perbedaan kognitif

Menurut Bloom (1979) dalam (Misbahudholam, 2021) Setiap individu memiliki persepsi unik terhadap objek tertentu, yang mencerminkan tingkat pemahamannya. Persepsi ini kemudian diorganisasi secara sistematis untuk menjadi bagian dari pengetahuan pribadi. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung, ditemukan adanya perbedaan kognitif diantara peserta didik di SMP Negeri 285 Jakarta. Mayoritas peserta didik sering kali tidak fokus selama proses pembelajaran. Namun, terdapat beberapa siswa yang fokus dan rajin serta lebih termotivasi dalam proses belajar, meskipun mereka tetap terdistraksi oleh lingkungan teman-temannya. Untuk mengatasi permasalahan ini, pendidik menerapkan strategi dengan memberikan *ice breaking* untuk melatih tingkat fokus dan keseriusan peserta didik. Namun, strategi tersebut belum optimal karena suasana kelas yang kurang menarik. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang benar-benar mampu menyentuh dan mempengaruhi peserta didik secara mendalam.

### b. Perbedaan kecakapan motorik

Menurut (Jumardi, 2019) Kecakapan motorik atau kemampuan psikomotorik, merujuk pada koordinasi kerja saraf motorik yang diatur oleh sistem saraf pusat untuk mendukung berbagai aktivitas. Kemampuan ini melibatkan proses kerja sistem saraf secara terorganisasi. Berdasarkan penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung, ditemukan adanya perbedaan karakteristik dari kecakapan motorik peserta didik di SMP Negeri

285 Jakarta. Siswa yang memiliki kemampuan motorik tinggi memiliki kepercayaan diri lebih dalam aktivitas yang memerlukan koordinasi gerakan tubuh, seperti olahraga, seni tari dan gerakan lainnya. Sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan motorik rendah cenderung kurang percaya diri dan sering kali menunjukkan partisipasi yang rendah dalam aktivitas fisik. Namun, siswa yang memiliki kemampuan motorik tinggi cepat merasa bosan jika aktivitas yang diberikan oleh pelatih terlalu monoton atau kurang menantang. Untuk mengatasi perbedaan ini, pendidik menerapkan strategi, misalnya seorang guru agama menerapkan metode pembelajaran yang mendukung kebebasan berekspresi bagi peserta didik dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan. Misalnya, siswa laki-laki dijadwalkan secara bergiliran untuk mengumandangkan adzan saat waktu salat Dzuhur, sementara siswi perempuan diberikan tanggung jawab untuk menyampaikan kultum setelah salat Dzuhur. Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk membangun kesadaran religius, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan motorik sosial dan verbal peserta didik. Dengan rutin menjalani kegiatan ini, siswa dilatih untuk tampil di depan umum, meningkatkan kepercayaan diri, serta membangun keberanian dalam mengekspresikan diri secara positif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama dapat dikombinasikan dengan pengembangan karakter dan keterampilan siswa secara holistik.

c. Perbedaan latar belakang

Menurut Syaiful dalam (Bebasari & Suhaili, 2022), Perbedaan individu dalam hal kepribadian dan ciri pada siswa antara lain tentang aspek jasmani, agama, intelektual, sosial, etika dan estetika. Hal ini dimiliki tiap siswa dan mereka memiliki keunikan tertentu dalam pembelajaran. Selain perbedaan yang dimiliki oleh siswa mereka juga memiliki persamaan yaitu dalam aspek kecerdasan, prestasi, bakat, sikap, kebiasaan, ciri-ciri jasmaniah, minat, perkembangan dan latar belakang lingkungan. Berdasarkan penelitian yang diperoleh pada SMPN 285 Jakarta, terdapat perbedaan latar belakang dari setiap siswa baik dari internal maupun eksternal. Perbedaan internal salah satunya mencakup motivasi dan bakat, guru dalam hal ini, sangat berperan dalam menghadapi perbedaan setiap individu siswa dalam hal motivasi dan bakat. Pihak sekolah memfasilitasi dengan adanya organisasi-organisasi sekolah, namun, dengan demikian guru tidak memaksakan semua siswa harus mengikuti organisasi tersebut, agar siswa tersebut berkembang sesuai kemampuan awal yang ia miliki dan menyesuaikan dengan minat peserta didik. Perhatian dan emosi dari individual setiap siswa juga menjadi perbedaan dalam latar belakang, cara guru menghadapi perbedaan ini yaitu dengan adanya asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif, yang bertujuan mendiagnosis kemampuan dasar siswa dalam topik sebuah mata pelajaran, dari asesmen tersebut diperoleh data latar belakang dari siswa, bagaimana gaya belajar dari setiap siswa, karakter serta minat siswa, dan capaian kompetensi siswa. Contoh dari kegiatan pelaksanaan asesmen diagnostik untuk mengetahui ekspresi dan perasaan siswa yaitu dengan mengadakan pembelajaran aktivitas menulis, mengarang, menggambar, dan bercerita. Dengan kegiatan tersebut guru di SMPN 285 Jakarta bisa mengetahui emosi dari individu setiap siswa. Strategi tanya jawab juga sangat ditekankan dalam setiap kegiatan belajar mengajar, untuk mengetahui kemampuan dan capaian belajar yang ditangkap oleh siswa. Dengan begitu juga, guru dapat mengetahui cara ajar dan pengajaran yang diberikan tersampaikan dengan baik atau belum.

d. Perbedaan minat dan bakat

Menurut Conny Semiawan (1987) dan Utami Munandar (1922) dalam (M, Ali dan M, 2014), perbedaan jenis bakat terlihat dari kemampuan spesifik yang dimiliki individu. Misalnya, ada yang unggul dalam kemampuan numerik (*numerical aptitude*), ada yang lebih mahir dalam keterampilan verbal (*verbal aptitude*), dan ada pula yang berbakat dalam bidang musik. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung, ditemukan adanya perbedaan minat dan bakat di antara peserta didik di SMP Negeri 285 Jakarta. Sekolah memfasilitasi pelatih untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Setiap siswa memiliki hobi, minat, dan bakat yang beragam. Untuk menampung hal tersebut, sekolah menyebarkan formulir pendaftaran kegiatan ekstrakurikuler, seperti olahraga, tari, dan lainnya. Namun, formulir

tersebut tidak selalu mencerminkan bakat peserta didik secara akurat, karena beberapa siswa cenderung cepat merasa bosan dengan pilihan mereka. Oleh karena itu, pendidik bekerja sama dengan wali kelas, guru bimbingan dan konseling, serta orang tua untuk mengevaluasi dan memberikan motivasi kepada peserta didik. Mereka diingatkan bahwa mendalami bidang yang telah dipilih dapat meningkatkan rasa percaya diri dan membantu mereka berkembang.

e. Perbedaan kesiapan belajar

Menurut Bloom (1979) dalam (Misbahudholam, 2021), Kesiapan belajar individu peserta didik berbeda-beda karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti perbedaan kondisi sosial, ekonomi serta budaya. Perbedaan dari dalam diri setiap peserta didik seperti kesiapan mental, fisik, dan interaksi peserta juga mempengaruhi kesiapan belajar serta menerima informasi pembelajaran serta pengalaman. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung ditemukan adanya perbedaan kesiapan belajar peserta didik di SMP Negeri 285 Jakarta. Faktor lingkungan, seperti latar belakang peserta didik mempengaruhi kesiapan belajar dilihat dari kondisi keluarga peserta didik, apakah sering terjadi argumentasi di rumah, apakah ada peran orang tua dalam membimbing belajar di rumah, bagaimana karakter peserta didik saat di rumah. Sehingga guru wali kelas dan guru mata pelajaran mampu untuk memotivasi peserta didik dalam kesiapan belajar di sekolah. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik peserta didik di rumah sehingga mempengaruhi kesiapan belajarnya di sekolah, guru bertanya kepada orang tua. Namun, tak jarang pula orang tua peserta didik yang masih kurang kooperatif dalam membantu sekolah meninjau peserta didik pada saat di rumah. Sehingga wali kelas sebagai orang tua peserta didik di sekolah dapat meninjau ulang cara kesiapan belajar setiap individunya. Untuk peserta didik yang berasal dari keluarga berlatar belakang baik, memberikan dukungan atau dorongan kepada peserta didik sangat berpengaruh dalam kesiapan belajarnya di sekolah. Tentunya bagi peserta didik yang kurang mendapatkan dukungan pada saat di rumah sekolah atau guru memberikan motivasi bagi peserta didik sehingga baik dalam kesiapan belajarnya. Selain daripada itu, guru juga harus mengetahui sistem atau cara belajar yang seperti apa sehingga peserta didik siap untuk menyimak atau menerima pelajaran. Karena pastinya setiap individu mempunyai cara yang berbeda-beda untuk menangkap informasi pembelajaran, guru dapat menanyakan preferensi peserta didik dalam belajar, seperti menampilkan video terlebih dahulu, atau menampilkan salindia yang menarik perhatian peserta didik yang mayoritas kebutuhan belajarnya secara audio visual kinestetik, selanjutnya guru dapat memberikan tugas resume kepada peserta didik yang telah menyimak penayangan video atau salindia. Perbedaan kesiapan belajar di SMP Negeri 285 Jakarta mencerminkan kompleksitas yang dihadapi dalam dunia pendidikan. Faktor latar belakang keluarga, karakter individu, dan kebutuhan belajar siswa menjadi elemen penting yang perlu diperhatikan oleh pendidik. Dengan menerapkan pendekatan yang fleksibel, pendidik dapat menciptakan sistem pembelajaran yang tidak hanya inklusif, tetapi juga efektif dalam meningkatkan motivasi dan kesiapan belajar siswa.

## SIMPULAN

Data penelitian yang diperoleh dari SMPN 285 Jakarta ditemukan adanya perbedaan individu dari setiap siswa, pada perbedaan motorik Mayoritas peserta didik sering kali tidak fokus selama proses pembelajaran. Namun, terdapat beberapa siswa yang fokus dan rajin serta lebih termotivasi dalam proses belajar, meskipun mereka tetap terdistraksi oleh lingkungan teman-temannya, pada Perbedaan motorik, Siswa yang memiliki kemampuan motorik tinggi memiliki kepercayaan diri lebih dalam aktivitas yang memerlukan koordinasi gerakan tubuh begitupun sebaliknya, pada perbedaan latar belakang dilakukan asesmen diagnostik yang bertujuan mengetahui kemampuan dasar siswa dalam topik sebuah mata pelajaran, dari asesmen tersebut diperoleh data latar belakang dari siswa, bagaimana gaya belajar dari setiap siswa, karakter serta minat siswa, dan capaian kompetensi siswa, pada perbedaan minat dan bakat siswa SMP Negeri 285 Jakarta, guru memfasilitasi siswa dengan berbagai organisasi yang dapat menunjang dan mengembangkan bakat yang dimiliki siswa, pada perbedaan kesiapan belajar siswa SMP Negeri 285 Jakarta, dipengaruhi oleh Faktor lingkungan, seperti latar belakang peserta didik

mempengaruhi kesiapan belajar dilihat dari kondisi keluarga peserta didik, apakah sering terjadi argumentasi di rumah, apakah ada peran orang tua dalam membimbing belajar di rumah, bagaimana karakter peserta didik saat di rumah. Sehingga guru wali kelas dan guru mata pelajaran mampu untuk memotivasi peserta didik dalam kesiapan belajar di sekolah. Dasarnya ialah seorang guru harus mempunyai kemampuan dalam memahami setiap perbedaan individu dari setiap siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bebasari, M., & Suhaili, N. (2022). Perbedaan individu di dalam psikologi pendidikan. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 4(1), 1–8.
- Dodi, N. (2016). Pentingnya guru untuk mempelajari psikologi pendidikan. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1).
- Estari, A. W. (2020). Pentingnya memahami karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(3), 1439–1444.
- Hartinah Sitti, Salim Nasiatul Aisyah, dan M. (2023). *Konsep Dasar Perkembangan Peserta Didik* (edisi ke-5). PT Refika Aditama.
- Hosnan. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Jumardi, B. (2019). *Perkembangan Peserta Didik*. Pustaka Rumah Aloy (PRA).
- M, Ali dan M, A. (2014). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. PT Bumi Aksara.
- Misbahudholam, A. (2021). *Memahami Karakteristik Peserta Didik*. Tarebooks.
- Mu'minah, H. (2020). Analisis Kemampuan Kognitif Peserta Didik:(Studi pada Lembaga Pendidikan MI al-Kautsar Yogyakarta). *Journal of Islamic Education Research*, 1(02), 28–38.
- Rachman Arif, Yochanan E, Samanlangi Andi Ilham, P. H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Saba Jaya Publisher.